

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri adalah sebutan seseorang yang mendapat pendidikan di Pesantren. Pesantren berfokus dalam pendidikan Islam dengan fasilitas asrama selama masa pendidikannya (Mahmuliana et al., 2017). Selama di Pesantren, kegiatan sehari-hari yang dilakukan tidak lepas dari pengajaran agama, menghafal Al-Qur'an dan kegiatan lainnya yang bernilai positif serta mendapatkan bimbingan arahan setiap harinya (Hayati Nufus, Sitna, Muhajir Abdurrahman, 2019). Pelaksanaan kegiatan sehari-hari di Pesantren juga memiliki aturan tersendiri, seperti jadwal dimulai pukul 02.30 bangun untuk melakukan sholat Tahajud dan aktivitas keagamaan lainnya hingga pukul 22.00 (Mukarromah et al., 2018). Selain kegiatan harian, terdapat pula kegiatan mingguan bersama dan bulanan. Kegiatan mingguan yang dilakukan secara bersama-sama seperti olahraga bersama, dan membersihkan area Pesantren dengan gotong royong. Kegiatan bulanan yang ditetapkan oleh Pesantren umumnya diperbolehkan kunjungan wali santri atau melakukan kegiatan keagamaan secara besar seperti kegiatan istighosah bersama (Firmansyah & Bramayudha, 2021).

Pemberlakuan aturan di Pesantren memperlihatkan kerukunan dan kebersamaan santri dalam menjalani aktivitasnya. Adanya teman yang melakukan kegiatan yang sama dengan santri lainnya memunculkan rasa kebahagiaan tersendiri bagi santri. Kuswandi (2017) dalam penelitiannya memparkan kebahagiaan santri didapatkan dengan seringnya menggunakan fasilitas yang Pesantren sediakan, adanya kebersamaan bersama santri lain saat belajar dan melakukan ibadah keagamaan. Disamping itu, Pesantren memberikan dampak positif bagi santri seperti dilatih untuk mandiri, bersabar dan diajarkan untuk mengedepankan keikhlasan.

Individu yang memilih menjadi santri umumnya, memiliki motivasi tinggi dalam menjalaninya kegiatan di Pesantren. Motivasi yang dimiliki santri memberikan kekuatan dalam tekadnya menjalani pendidikan di Pesantren.

Sehingga peraturan dan kegiatan yang diberikan oleh Pesantren akan dilakukan dengan hati yang senang tanpa memandang sisi negatifnya. Motivasi yang dimiliki santri pun berbeda-beda, seperti mencari keridhoan Allah, membersihkan diri dari dosa dan aqidah serta adanya dorongan dan keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak shfoleh yang mengerti mengenai agamanya (Pajri et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al. (2020) menambahkan bahwa santri yang memiliki motivasi tinggi akan mampu beradaptasi dengan pertaturan dan perlakuan yang diterapkan di Pesantren.

Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa permasalahan selama proses pembelajaran di Pesantren, khususnya santri yang baru memasuki Pesantren tersebut. Ketatnya aturan yang diberikan oleh Pesantren memunculkan rasa tidak nyaman pada santri hingga menyebabkan beberapa permasalahan. Beberapa contoh masalah antara lain masalah malas belajar dan mengaji, kesulitan mengikuti program Pesantren seperti penggunaan bahasa asing, kepatuhan santri terhadap peraturan yang ada, kemampuan berpikir positif santri dan kesiapan siswa untuk berkolaborasi dengan masyarakat (Khusumadewi, 2021).

Permasalahan santri yang dijumpai oleh peneliti adalah kemampuan adaptasi santri dengan lingkungan, mulai dari aturan yang terjadwal hingga adanya tugas hafalan yang diberikan oleh Pesantren dalam kurun waktu tertentu. Tidak jarang ditemukan santri sering menangis dan merasa kurang nyaman berada di Pesantren (Annisa & Suprpto, 2020). Permasalahan lainnya yang dialami santri tidak berbeda dengan remaja umumnya, seperti hubungan dengan teman sebaya dan lawan jenis, interaksi sosial dengan guru dan teman, konflik dengan keluarga, permasalahan belajar dan pengendalian diri berkaitan dengan aturan Pesantren (Muwakhidah, 2021).

Santri yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan mampu beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan yang ada. Dimilikinya kemampuan penyesuaian diri akan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hidayah, 2021). Kemampuan penyesuaian diri adalah proses perubahan internal dari

lingkungan dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan menghadapi hal tersebut, sehingga tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Ardias et al., 2020).

Tingkat penyesuaian diri yang tinggi memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan semakin baik pula. Utami & Helmi (2017) memaparkan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang berada pada kategori baik memiliki tingkat stres lebih rendah dibandingkan individu dengan tingkat penyesuaian diri yang buruk.

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan penyesuaian diri santri telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian mengenai bagaimana peran aspek religiusitas pada santri dalam meningkatkan penyesuaian diri. Aspek religiusitas yang dimiliki oleh santri berkorelasi positif dengan penyesuaian diri santri (Lestari & Indrawati, 2017; Mandasari et al., 2021). Artinya semakin tinggi religiusitas santri, maka semakin mudah untuk menyesuaikan diri dan tidak merasa kesulitan ketika menghadapi lingkungan baru. Peneliti lainnya, meneliti bagaimana dukungan sosial mampu meningkatkan penyesuaian diri santri. Dukungan sosial memberikan pengaruh positif pada ketahanan diri santri (Ekanita & Putri, 2019; Nishfi & Handayani, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada aspek yang mempengaruhi tinggi rendahnya penyesuaian diri santri. Penelitian yang membahas mengenai bagaimana perilaku penyesuaian diri santri ketika menghadapi permasalahan cenderung sedikit. Oleh sebab itu, dari paparan di atas melatar belakangi penelitian ini, dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku penyesuaian diri santri khususnya pada tahun pertama di Pesantren.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri yang dilakukan para peneliti sudah tergolong banyak. Di Indonesia, penelitian yang berfokus pada penyesuaian diri santri di Pesantren memasukkan beberapa unsur, seperti variabel

religiusitas dan kesabaran santri. Berikut merupakan pada penelitian yang berfokus pada penyesuaian diri dengan subjek santri di Pesantren.

Pada tahun 2021, Rahmawati & Insan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri pondok Pesantren modern SMK Al Kahfi Sumbawa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri pondok Pesantren modern SMK Al Kahfi Sumbawa yang berjumlah 60 santri. Instrumen yang digunakan adalah skala penyesuaian diri dan kepatuhan, kemudian hasil tersebut dilakukan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan $r = 0,777$, $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi penyesuaian diri santri maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pada santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penyesuaian diri santri maka tingkat kepatuhannya pun rendah.

Selanjutnya, Umroh & Maryam di tahun 2021 melakukan penelitian yang membahas hubungan antara kesabaran dengan penyesuaian diri santri baru Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Subjek yang digunakan adalah santri baru Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo sebanyak 102 santri. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri dan skala kesabaran dengan analisis data *product moment pearson*. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kesabaran dan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo dengan koefisien korelasi sebesar 0,147 dengan $p = 0,040$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, artinya semakin tinggi kesabaran maka semakin tinggi penyesuaiannya. Sebaliknya, semakin rendah kesabaran, semakin rendah penyesuaiannya. Kesabaran memberikan kontribusi 3% efektif untuk penyesuaian.

Kemudian, Pranoto et al. di tahun 2021 melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui perilaku penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Irsyaadul Ibad Mekarsari pasir Sakti Lampung Timur. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data diperoleh dari

wawancara dan observasi serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri sulit menyesuaikan diri karena peraturan yang ada di Pondok Pesantren dan sulit menyesuaikan diri karena teman satu asrama memiliki suku yang berbeda.

Pada tahun sebelumnya, Ulpa & Zahara di tahun 2020 melakukan penelitian yang membahas hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 santri. Peneliti menggunakan skala penyesuaian diri dan skala kemandirian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri santri dengan nilai $R_{x.y} = 0,352$ dan signifikansi 0,000 dimana $p < 0,01$.

Di tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh Ekanita & Putri membahas hubungan dukungan sosial dan penyesuaian diri santri MTS kelas VII di Pondok Pesantren Moderen Islam Sukoharjo. Sampel yang digunakan berjumlah 111 santri perempuan dengan alat ukur skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri. Data yang diperoleh, dianalisis dengan korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri [$r = 0,595$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)].

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan paparan latar belakang diatas, maka dapat rumusan permasalahan yang ada di penelitian ini sebagai berikut, "Bagaimana penyesuaian diri santri tahun pertama di Pesantren?"

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka diperlukannya tujuan penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan permasalahan santri tahun pertama di Pesantren.
2. Mendeskripsikan perilaku penyesuaian diri santri tahun pertama di Pesantren.

3. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku penyesuaian diri santri pada tahun pertama di Pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengembangan ilmu psikologi mengenai perilaku penyesuaian diri, khususnya pada santri tahun pertama di Pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri santri pada tahun pertama di Pesantren. Selanjutnya secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran permasalahan dan perilaku penyesuaian diri yang terjadi pada santri tahun pertama di Pesantren. Sehingga baik pengajar, orang tua dan santri sendiri mampu memahami, membantu santri, khususnya tahun pertama untuk menyesuaikan diri di lingkungan Pesantren.